

TINDAK TUTUR BEHABITIF DALAM FILM BATAK “RONGKAPHU DI TANO NIAS” KARYA PONTI GEA

Sadieli Telaumbanua¹, Setia Budi Barus², Todo Maja Kusbianto³

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³
Pos-el: kadisgusit@gmail.com¹, barus6346@gmail.com², tmajakusbianto02@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dalam film Batak *Rongkaphu di Tano Nias* karya Ponti Gea. Subjek penelitian ini adalah semua tuturan yang dalam film Batak *Rongkaphu di Tano Nias*. Objek penelitian ini adalah semua tuturan behabitif yang terdapat dalam film Batak *Rongkaphu di Tano Nias* tersebut beserta konteksnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Setelah itu peneliti menganalisis tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dengan menggunakan metode padan referensial dengan *parlant* sebagai referensi. Validitas didasarkan pada validitas semantik, sedangkan reliabilitas diperiksa oleh seorang ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya terbagi menjadi 5 tipe tindak tutur behabitif dalam film Batak *Rongkaphu di Tano Nias* yang berupa (1) tipe meminta maaf, (2) tipe berterima kasih, (3) tipe bersimpati, (4) tipe bersikap, (5) tipe berharap.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Behabitif, Film.*

ABSTRACT

This study aims to describe the types and functions of positive speech acts in the Batak Rongkaphu film in Tano Nias by Ponti Gea. The subjects of this study were all the utterances in the Batak Rongkaphu film in Tano Nias. The object of this research is all positive speech contained in the Batak Rongkaphu film in Tano Nias along with its context. The data was collected using observation and note-taking techniques. After that, the researchers analyzed the types and functions of positive speech acts using the referential equivalent method with parlants as references. Validity is based on semantic validity, while reliability is checked by an expert. The results of this study indicate that the results are divided into 5 types of positive speech acts in the Batak Rongkaphu film in Tano Nias, which are (1) apologetic type, (2) grateful type, (3) sympathetic type, (4) attitude type, (5) the wish type.

Keywords: *Speech, Negativity, Film.*

1. PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Dubois (2001): 331 Tindak tutur bisa juga dikatakan salah satu bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi itu dapat berupa lisan dan tulis. Komunikasi secara lisan dapat ditemukan didalam film, drama dan

sebagainya. Sedangkan komunikasi tulis dapat ditemukan di dalam media cetak seperti majalah, surat kabar, novel, cerita pendek, komik dan sebagainya.

Penelitian ini mengkaji tentang film sebagai sumber data. Film merupakan salah satu contoh pemakaian bahasa lisan. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para pemain dalam

sebuah film mengandung pesan-pesan yang disampaikan kepada para penonton.

Tuturan yang terdapat dalam film juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan-tuturan ini digunakan untuk berbagai tujuan seperti memerintah, menasehati, meminta maaf, berterimakasih, berdoa, dan sebagainya.

Pengertian tindak tutur menurut putrayasa (2015:89) yaitu suatu tindakan yang direalisasikan dengan tuturan dan sebaliknya tuturan direalisasikan dengan tindakan. Secara pragmatik, tindak tutur terbagi menjadi tiga golongan, yaitu ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur bahabitif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur bahabitif merupakan tindak tutur yang difungsikan untuk menunjukkan sikap sosial dan dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam tuturan seperti meminta maaf, berterimakasih, memuji, dan sebagainya. Tuturan-tuturan tersebut dapat ditemukan dalam film Batak *Rongkaphu di Tano Nias*.

Austin menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Yule (2006:83) memperkuat pendapat Austin bahwa suatu tuturan tidak hanya menghasilkan kata dan struktur gramatikalnya saja tetapi juga tindakan-tindakan.

Tuturan tersebut dapat dipahami oleh oleh penutur dan mitra tutur. Selain itu Putrayasa (2015:89) juga menjelaskan bahwa tindak tutur dapat diartikan suatu tindakan yang direalisasikan dengan tuturan dan sebaliknya tuturan direalisasikan dengan tindakan.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language*

Philosophy. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (1979).

Sebelum munculnya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini berarti setiap pernyataan dalam bahasa pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*) kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar tidaknya makna kalimat tergantung kepada benar tidaknya proposisi isi kalimat.

Austin di sisi lain menolak anggapan bahwa pernyataan atau tuturan harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan pada fakta empiris. Tidak semua pernyataan dapat diuji dengan 'kondisi kebenaran'. Saat menggunakan bahasa orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan sesuatu tindakan. Dengan kata lain dengan menggunakan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Inilah yang disebut tuturan sebagai tuturan performatif.

Austin mengawali pembahasan teori tindak tutur dengan mengategorisasi tuturan mejadi dua jenis yakni, konstatif dan performatif.

Kategori yang pertama yakni tuturan konstatif adalah 'mengatakan sesuatu yang memiliki properti menjadi benar atau salah (Austin, 1962). Jadi konstatif termasuk semua ucapan deskriptif, pernyataan fakta, defenisi dan sebagainya; yaitu tuturan yang melaporkan, menginformasikan dan menyatakan (Searle, 1971: 39)

Kategori yang kedua yakni, performatif adalah tuturan yang bukan menjelaskan atau melaporkan atau menegaskan apapun bukan benar atau salah dan menuturkan kalimat adalah suatu bagian dari melakukan sebuah

tindakan yang sekali lagi biasanya dikeskripsikan sebagai mengucapkan sesuatu.

Jelas disebutkan bahwa tuturan performatif bukan tuturan yang bertujuan menjelaskan, menyatakan, ataupun semua tuturan yang bersifat deskripsi, yang mempunyai konsekuensi penilaian benar tidaknya tuturan atau proposisi yang dituturkan. Tuturan performatif membentuk atau menciptakan tindakan.

Setelah membagi tuturan menjadi dua, yakni konstatif dan performatif, Austin juga mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan.

Tuturan yang kedua tindak tutur ilokusi, yakni melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998) ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu tuturan dapat mengandung daya tertentu.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu. Menurut Austin tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti menyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. (1962)

Ketiga jenis tindak tutur, yang dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan. Austin (1962:150) membagi jenis tindakan ilokusi menjadi lima kategori yakni.

1. Verdiktif (verdictive) adalah tindak ilokusi yang merupakan penyampaian hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan

ataupun fakta tertentu. Contoh tindak ini adalah menilai, mendiagnosis, mengkalkulasi, meramalkan, dan lain-lain

2. Eksersitif (exercitives) di dalam tindak tutur penutur menggunakan kekuatan, hak atau pengaruhnya, misalnya menyuruh, mendoakan merekomendasikan dan lain-lain.
3. Komisif (commissives), yakni tindak pembicara berkomitmen untuk sebab atau tindakan, misalnya janji dan pertaruhan.
4. Behabitif (behabitives), yakni ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Sebagai contoh adalah maaf, terima kasih, selamat dan lain-lain.
5. Ekspositif (expositives), yakni tindakan eksposisi yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argument, dan klarifikasi penggunaan dan referensi penutur, menjelaskan bagaimana ucapan mereka sesuai dengan alur penalaran misalnya, mendalilkan, mendefinisikan, menyetujui dan lain-lain.

Searle kemudian membuat kategorisasi baru yang berjumlah lima.

1. Asertif, yakni tuturan yang mengikata penutur pada kebenaran proposes yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual mengeluh dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasikan.
3. Komisi, yakni yang menuntut penuturnya berkomitmen

melakukan sesuatu dimasa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.

4. Ekpresif, yakni ungkapan sifat perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi atau terhadap sikap dan perbuatan orang, contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut dan berterima kasih.
5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, member nama, dan menghukum.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok dalam pragmatik. Tindak tutur yaitu dasar bagi analisis topik pragmatik seperti praanggapan, prinsip kerja sama atau prinsip kesantunan.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat berkaitan. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam suatu situasi dan tempat tertentu. peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tidak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial. Maka tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur tersebut.

Tindak tutur adalah pernyataan atau tawaran dan janji dalam pengujaran yang dinyatakan menurut gaya konfensional berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya

dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut.

Dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung daya tertentu melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini akan akan digunakan tindak tutur behabitif. Namun jenis pemakaian tindak tutur sangat sering digunakan ialah tindak tutur yang dominan kajian ilmu pragmatik. Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan.

Austin (1962:150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni diantaranya Verdikatif, Eksersitif, Komisif indak tutur behabitif ialah tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati. Bahwa tindak tutur behabitif mengungkapkan prihatin didalam sebuah film Batak *RongkapHu di Tano Nias* karya Ponti Gea.

Film merupakan salah satu media dalam bentuk tulisan dan merupakan media yang paling efektif menyampaikan tutur-tuturan-tuturan penutur kepada lawan tuturnya. Film mulai dikenal oleh kаланfan luas pada abad ke 19.

Dalam Film Batak *RongkapHu di Tano Nias* merupakan karya Ponti Gea yang terbaru yang artinya Jodohku di Tanah Nias, film ini menggabungkan dua budaya yakni Batak dan Nias, para pemain difilm ini seakan reunion karena pernah bermain bersama pada karya Ponti Gea yang mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat Nias. Namun selain itu pemain-pemain juga didatangkan dari berbagai kota khususnya dari Medan. Khusus pemain pertama yang dalam film ini berdarah batak. Film yang berdurasi 110 menit ini

bercerita tentang perjuangan seorang pemuda untuk mendapatkan cinta sejatinya, film ini mengandung unsur intrinsik dan drama percintaan serta gaya para pemain yang mengundang tawa pemirsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *RongkapHu di Tano Nias* karya Ponti Gea diantaranya adalah nilai kejujuran, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, relegius, peduli sosial dan tanggung jawab secara umum nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Batak *RongkopHu di Tano Nias* ini relevan dengan pendidikan.

Yaitu memiliki titik persinggungan yang sama, antara lain nilai kejujuran, kedisiplinan peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada anak-anak supaya menjadi anak yang berkarakter yang dapat menjadi penerus demi terciptanya masyarakat yang adil dan jujur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif membantu peneliti dalam memahami dan menguraikan suatu fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam yakni tentang perilaku, satu individu ataupun kelompok dalam konteks tertentu secara utuh Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2000).

Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2007:11). Data merupakan bahan yang digunakan dalam penelitian

untuk diteliti dan dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam film Batak *RongkapHu di Tano Nias* karya Ponti Gea.

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh oleh dalam penelitian pragmatik, sumber data dapat berupa file film Batak *RongkapHu di Tano Nias*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data Sugiyono (2007:209). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur behabitif masuk dalam tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang tidak mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Ibrahim (1993: 14-15) menyatakan bahwa *acknowgments* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam keadaan dimana tuturan berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa tuturannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

Tindak tutur behabitif (*les comportatifs*) dalam penelitian ini memiliki beberapa tipe seperti meminta maaf, berterimakasih, bersimpati, bersikap, ucapan salam, harapan, dan tantangan.

Pembahasan Meminta Maaf

Tindak tutur behabitif yang mengekspresikan suatu penyesalan dari penutur kepada mitra tuturnya sebab telah melakukan kesalahan. Larousse (1993: 417) mendefinisikan kata meminta meminta maaf yaitu menunjukkan permintaan maaf,

mengekspresikan penyesalan' (Le Petit Larousse, 1993: 417). Tuturan behabitif tipe meminta maaf ini dapat ditemukan dalam Film Batak *RongkapHu di Tano Nias*.

Ketika Horas lagi berbicara dengan Putri tentang dirinya, Putri pun menceritakan tentang dirinya serta dengan masa lalunya dengan kekasihnya yang dulu. Putri menceritakan dengan detail tentang dirinya tersebut. Horas mendengarkan cerita tentang dirinya. Seperti tuturan yang disampaikan pada Horas.

Horas: Maaf mengingatkan mu dengan kejadian itu.

Putri: (hanya diam) gak apa-apa bang, karna itu semua sudah takdir.

Tuturan maaf merupakan tuturan yang disampaikan si Horas kepada si Putri. Tuturan tersebut berisikan tentang mengingatkan masa lalunya dengan pacarnya. Dan Horas pun minta maaf atas keinginan tahunya tentang si Putri.

Berterima Kasih

Tindak tutur behabitif berterimakasih merupakan bentuk reaksi seseorang sebab pertolongan atau bantuan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Berterimakasih yaitu 'menyatakan rasa terimakasih kepada seorang untuk sesuatu' (Le Petit Larousse, 1993:417). Konteks tuturan beriku ini mengandung tuturan berterimakasih.

Horas dari Samosir ke Medan untuk datang bertemu dengan kekasihnya yaitu Saurma. Ia datang ke kost Saurma di Medan. Tetapi Saurma tidak lagi tinggal di Medan melainkan tinggal di Nias. Horas berjumpa dengan teman satu kost Saurma dan berbicara mengenai keberadaan Saurma.

Teman Saurma menceritakan semuanya tentang keberadaannya. Hingga Horas pun meminta nomor

handphone-nya supaya bisa menghubungi pacarnya. Kemudian mengucapkan terima kasih pada perempuan itu. Seperti tuturan terimakasih yang diucapkan Horas.

Horas: Oh, makasih kalau begitu. Saya permisi.

Perempuan: Sama-sama (lalu Horas meninggalkan perempuan tersebut, dan melihat *handphone*-nya untuk menghubungi Saurma.

Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan terimakasih yang dituturkan oleh Horas kepada perempuan berisikan tentang ucapan terimakasih atas pemberian berupa nomor *handphone* Saurma. Tuturan tersebut merupakan tipe berterima kasih.

Bersimpati

Bersimpati memiliki rasa simpati, tentang persahabatan untuk seseorang, diartikan dengan dia' (Le Petit Larousse, 1993 :98). Bersimpati merupakan reaksi seseorang untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Pada tindak tutur behabitif ini menggunakan bersimpati tentang pemberian. Horas mempunyai seruling kesayangannya, sehingga ia memberikan alat serulingnya di makam Ranto sebagai sebuah kenangan persahabatan mereka.

Horas: Alat ini sebuah kenangan persahabatan kita. Terimalah ini!

Saurma: Putri.

Tigor: (diam dan sedih sambil menangis)

Horas merelakan seruling kesayangannya di makam Ranto didepan Saurma, Tigor, dan Putri. Horas yang menangis di makam Ranto karena tidak rela atas kepergiannya. Sehingga Horas memberikan seruling kesayangannya di makam Ranto.

Bersikap

Kata sikap artinya cara dia bertingkah laku dengan yang lainnya. Tindak tutur behabitif untuk menyatakan sikap ini dapat berupa percaya. Tindak tutur ini merupakan reaksi percaya kepada orang lain.

Tigor: Memang bentuk aku bersalah dalam pertemanan kita selama ini untuk kali ini, percayalah padaku.

Ranto: Baiklah, kita harus bertemu dengan mereka.

Tuturan tersebut yaitu percaya kepada Tigor, Ranto menceritakan dan merencanakan untuk pergi menemukan segerombolan pria yang memukuli mereka dari awal. Tigor sudah tidak tahan cara mereka yang memukul Tigor tanpa ada masalah atau pun ikut campur dalam permasalahan Horas dengan Pacar kekasihnya Saurma. Sehingga Tigor dan Ranto campur tangan atas masalah tersebut dan akhirnya Ranto percaya pada Tigor.

Ucapan Salam

Kata salam yaitu cara untuk member salam, bergaya resmi atau pura-pura. Tipe tindak tutur ini merupakan reaksi dari penutur berupa rasa senang atau kepeduliannya kepada mitra tutur dengan mengucapkan salam saat bertemu atau berjumpa dengan mitra tutur tersebut.

Tipe tindak tutur ini memiliki sub tipe yang dapat berupa ucapan salam pertemuan /perjumpaan. Konteks tuturan berikut ini mengandung tuturan ucapan salam.

Ketika Tigor dan Horas datang keloket PNS dan bertemu dengan supir. Mereka membayar tiket perjalanan ke Gunung Sitoli. Serta disambut dengan sapaan.

Horas: Horas bang...!

Supir: Ya'ohowu ...!

Horas menyapa supir dengan kata ucapan salam yaitu Horas. Horas adalah salam khas orang batak. Kata horas merupakan sebuah ungkapan yang sangat luas. Penerapan kata horas dapat diucapkan pada saat perjumpaan maupun berpisah. Sapaan awal ini akan membantu bertutur maupun melakukan percakapan pada lawan bicara lebih dekat.

Supir menyapa Horas dengan kata ucapan salam yaitu Ya'ohowu. Kata Ya'ohowu selalu mengawali dan mengakhiri suatu pembicaraan, baik diacara formal maupun non formal. Kata Ya'ohowu merupakan kata sapaan khas bagi masyarakat Nias, yang selalu mengakrabkan antara satu dengan yang lain.

Tantangan

Dalam tindak tutur behabitif terdapat tipe tantangan yaitu menentang sesuatu hal. Dalam tantangan menggunakan tipe menantang.

Kata menantang yaitu mendorong, memancing seseorang melalui sebuah tantangan untuk mencapai tindakan yang berani, keras dan bercela. Tindak tutur ini merupakan reaksi penutur kepada mitra tuturnya dengan cara memprotes atau menyatakan dengan tegas terhadap sesuatu.

Horas: Aku tidak takut dengan kejahatan. Kalau bukan kita, siapa lagi yang menghentikan mereka?

Ranto: Benar itu bang...!

Tindak tutur menantang, Horas yang tidak takut akan kejahatan melainkan ia melawannya. Horas yang jago melawan para penjahat itu dan dibantu oleh teman-temannya.

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kajian tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dalam film Batak *RongkapHU di Tano Nias*. Telah

dijelaskan penggunaan teori tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Tindak tutur adalah tuturan yang mengandung niat maksud atau daya ilokusi dan mempunyai dampak kepada mitra tutur dan pendengarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam film Batak *RongkapHU di Tano Nias* terdapat variasi bahasa berupa tindak tutur perwujudan tipe dan fungsi tindak tutur behabitif.

Pada film Batak *RongkapHU di Tano Nias* telah ditemukan adanya tipe tuturan behabitif yaitu meliputi tipe meminta maaf, tipe berterimakasih, tipe bersimpati, tipe bersikap, dan tipe berharap. Sedangkan fungsi tindak tutur behabitif dalam film Batak *RongkapHU di Tano Nias* meminta maaf, fungsi berterimakasih, fungsi belasungkawa, fungsi memuji, fungsi menerima, fungsi menolak, fungsi marah/jengkel, fungsi keberatan, dan fungsi mendoakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Austin John L. (1962) *How do to Things with Words*. Oxford: The Charendon Press.
- Austin, Jhon L. (1970). *Quand dire, Cest Faire (Terjemahan: How to do something with the words)* paris.
- Hornberger & S, L. McKay. *Sociolinguistic and language Teaching*. Cambridge: CUP
- Harbermas, J. (1998). *On the pragmatics of Communications*. Cambridge: The MIT Press.
- Hidayanti, Inke Wahyu. 2017. *Tindak Tutur Behabitif Dalam Sekuel. Film Montmartre Karya Claudie Ossard dan Emmanuel Benbihy*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadock, J.M. (1974) *Toward a linguistic Theory of Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Dubois.2001. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Larousse, 1993. *Le Petit Larousse. Canda*. Les Editions Francaise Inc.
- Moleong, lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yule, George. (2006). *Pragmatik (terjemahan dari 'pragmatics')*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. (1971). *The Philosophy of language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Searle, J.R (1979). *Expression and Meanin: Studies in the Theory of Speech Acts. Essay Collections*.
- Sugiyono, (2007) *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.